



MENGKALI NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG PADA MOTIF TENUN IKAT DI SUKU ENDE LIO DESA MANULONDO

Susanti Sulaiman¹, Rodja Abdul Natsir², Moh. Fitri³

^{1,2,3}Pendidikan Kewarganegaraan, Pishum, IKIP Muhammadiyah Maumere, Maumere, Indonesia

Email: ¹susantisulaiman@gmail.com, ²natsirodja15@gmail.com, ³zimbonokelagi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung pada motif tenun ikat dan bagaimana upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat pada Suku Ende Lio Desa Manulondo, Kecamatan Ndona Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik menarik kesimpulan (verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun ikat di Kabupaten Ende, suku Ende Lio di Desa Manulondo memiliki berbagai bentuk motif. Dalam proses pembuatan motif ada juga hanya berdasarkan pada imajinasi penenun dan ada juga motif yang mempunyai makna nilai-nilai budaya. motif yang mempunyai nilai-nilai budaya yaitu motif *jara mesa* (kuda sendiri), *nggaja sendetu* (sekumpulan gajah), *rote rego* (kasih putus dan patah) dan *semba* (selendang laki-laki atau selendang kebesaran para mosalaki ri'a bewa). Pada motif-motif ini yang memiliki beberapa nilai yaitu Nilai Religius, Nilai Sosial Budaya, Nilai Ekonomi, dan Nilai Estetika. Adapun upaya pelestarian tenun ikat yaitu adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat setempat membuat sebuah kelompok tenun ikat yang di namakan kelompok tenun ikat Kapokale. Hal ini agar para generasi muda mempertahankan warisan budaya leluhur sehingga tidak punah di era milenial seperti sekarang.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Budaya, Motif Tenun, Pelestarian

ABSTRACT

This study aims to find out what cultural values are contained in the woven motifs and how to preserve the cultural values contained in the woven motifs in the Ende Lio Tribe, Manulondo Village, Ndona District, Ende Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use techniques to draw conclusions (verification). The results of the study show that in Ende Regency, the Ende Lio tribe in Manulondo Village has various forms of motifs. In the process of making motifs there are also only based on the imagination of the weavers and there are also motifs that have cultural values. motifs that have cultural values, namely the motifs jara mesa (own horse), guns sendetu (a group of elephants), rote rego (broken and broken love) and

semba (men's scarves or the oversized shawls of the mosalaki ri'a bewa). These motifs have several values, namely Religious Values, Socio-Cultural Values, Economic Values, and Aesthetic Values. As for the efforts to preserve the woven fabric, namely the collaboration between the government and the local community to create a woven group called the Kapokale woven group. This is so that the younger generation maintains their ancestral cultural heritage so that it does not become extinct in the millennial era like now.

Keywords: Cultural Values, Weaving Motifs, Preservation

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun temurun sebagai cermin budaya bangsa. Salah satu warisan itu adalah budaya tenun. budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya. sebagai warisan budaya Nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut (Elvida, M. N, 2015).

Sedangkan nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Ida Agustina puspita sari 2015).

Kemudian Motif pada tenun ikat biasanya mempunyai maksud, tujuan, lambang dan filosofi tersendiri yang dianggap sakral dan hanya dipakai pada kesempatan tertentu atau peristiwa tertentu maupun orang tertentu yang memakainya. Kain tenun yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dihiasi corak yang lebih sederhana dibandingkan dengan kain-kain khusus untuk upacara sekitar lingkaran kehidupan. Untuk upacara kematian misalnya warna kainnya hitam atau biru tua dan untuk upacara perkawinan atau upacara yang menunjukkan kemeriahkan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, disamping warna lain (Kartiwa, 2007:11).

Penelitian ini menggunakan teori semantik dan teori semiotika. Masyarakat Kabupaten Ende khususnya Suku Lio memiliki kerajinan tenun ikat yang sangat khas dan menarik. Suku Ende Lio memiliki berbagai jenis sarung dengan motif yang berbeda, nama sarung pun berbeda begitu pula juga memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung pada motif. Salah satu bentuk kerajinan tenun ikat yang sangat khas adalah motif sarung wanita (*Lawo*) dan selendang laki-laki atau selendang kebesaran para mosalaki ri'a bewa (*Semba*) dari Desa Manulondo Kecamatan Ndona kabupaten Ende. Hasil kerajinan tersebut merupakan bentuk mata pencaharian masyarakat Desa Manulondo selain bertani. Karena kekhasan dan keunikan yang dimiliki di dalam sarung tenun ikat yang ada di Desa Manulondo, maka tak jarang wisatawan asing pun datang mengunjungi desa ini.

Motif tenun ikat yang ada di Desa Manulondo memiliki tiga belas bentuk motif yaitu motif *Jara nggaja*, *Jara mesa*, *Nggaja sendetu*, *Soke mata ri'a*, *Soke mata lo'o*, *Soke mata mohde*, *Soke bele kale*, *Mata karara*, *Rote rego*, *Rote koba*, *Pe'a tembo*, *Pe'a kangga* dan *Semba* tetapi dalam proses pembuatan motif ada juga hanya berdasarkan imajinasi penenun dan ada juga motif yang mempunyai

makna nilai-nilai budaya. motif yang memiliki makna nilai-nilai budaya terdiri dari empat motif yaitu motif *Jara Mesa*, *Nggaja Sendetu*, *Rote Rego* dan *Semba*. Cara pembuatan motif tenun ikat pun sangat alami untuk menjaga kualitas sarung tersebut. Selain benang berupa bahan dasarnya, juga dibutuhkan pewarna sarung untuk memperindah bentuk atau corak motifnya. Warna utama sarung tenun di suku Ende Lio adalah warna yang sesuai dengan warna danau kelimutu yaitu hitam, biru, dan merah yang merupakan salah satu bentuk 'peninggalan' sejarah dan para leluhur terdahulu yang menjadi warisan turun temurun. Pewarna untuk bahan celupan pada benang yang sudah diikat motifnya bisa diambil dari tanaman berupa akar mengkudu (*kembo*) dan tarum (*taru*) dan proses pembuatan Sarung di suku Ende Lio memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, bahkan untuk menenun masih menggunakan peralatan tradisional atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Kekhasan atau keunikan dalam pembuatan motif sarung pada Desa Manulondo ini masih terus dipertahankan sampai sekarang. Kemudian partisipasi masyarakat terhadap pelestarian tenun ikat sangat menonjol sehingga menenun juga merupakan pekerjaan yang telah dilatih sejak kecil dari setiap generasi wanita yang ada di Desa Manulondo secara turun temurun. Pekerjaan menenun bukan saja sebagai suatu sumber kehidupan, tetapi lebih dari pada itu sebagai keharusan adat kepada generasi wanita sebelum memasuki jenjang perkawinan, dan merupakan harta warisan dari orang tua, nenek moyangnya dan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi memudarnya minat kepada sarung tenun sebagai bagian dari kearifan lokal, maka hal ini dilakukan agar warisan budaya tetap terjaga, terawat dan terus terpelihara dengan baik. Dengan demikian, sangat diharapkan agar kekhasan dan keunikan pada motif sarung tenun ikat suku Ende Lio dari Desa Manulondo ini bisa dikenal oleh masyarakat luas, baik yang lokal maupun mancanegara.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori semantik dan semiotika. Pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau simbol sehingga tidak menekankan pada angka; (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk; (4) penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara, peneliti mengadakan tanya jawab dengan para ketua kelompok tenun ikat Kapokale yang ada di Desa Manulondo guna memperoleh informasi yang jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti; (2) observasi, pengamatan secara langsung di lapangan tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat; (3) dokumentasi, peneliti mendokumentasikan berupa foto/gambar sarung sebagai bukti sarung khas Ende Lio dari Desa Manulondo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende, yaitu motif sarung *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan untuk diteliti (bentuk motif dari Desa Manulondo); (2) pereduksian data, peneliti mereduksi data yang sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu bentuk motif sarung khas Ende Lio dari Desa Manulondo; (3) penyajian data, peneliti menyajikan data berupa motif sarung khas Ende Lio pada Desa Manulondo yang memiliki 4 (empat) bentuk motif sarung, yaitu motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba*; (4) penarikankesimpulan, yaitu peneliti menelaah hasil dari ke empat bentuk motif sarung khas EndeLio di Desa Manulondo yang memiliki nilai-nilai budaya dan juga bagaimana upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat yang ada di Suku Ende Lio Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Proses pembuatan sarung tidaklah mudah, selain membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam membuat motif, untuk mendapat hasil yang berkualitas membutuhkan waktu yang cukup lama. Motif sebuah sarung pun sangat tergantung pada pengalaman maupun keadaan kehidupan nyata. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak penenun yang membuat motif sarung secara asal-asalan hanya untuk mendapatkan uang karena terdesak kebutuhan ekonomi.

Sebenarnya ada empat bentuk motif sarung yang memiliki nilai-nilai budaya yang terdapat di suku Ende Lio, Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende dan juga upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat pada Suku Ende Lio yang diuraikan sebagai berikut:

1. Motif tenun ikat yang memiliki nilai-nilai budaya di suku Ende Lio Desa Manulondo



Gambar 1 Motif Sarung *Jara Mesa*

Jara Mesa dalam bahasa Indonesia adalah kuda sendiri yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai alat kendaraan untuk para dewa. Dalam sistem kemasyarakatan motif *jara mesa* hanya bisa dipakai pada saat acara-acara tertentu yakni pada saat acara adat dan acara kedukaan. Untuk motif *jara mesa* masyarakat setempat mempercayai bahwa motif *jara mesa* hanya bisa dipakai pada saat acara-acara tertentu yaitu seperti pada saat acara adat dan acara kedukaan. Kemudian pada saat acara kedukaan jika ada ibu-ibu yang mengenakan sarung bermotif *jara mesa* tersebut diharuskan

mengenakan dengan kepala motif *jara mesa* harus menghadap kebawah tidak diperbolehkan menghadap keatas (Semula). Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat jika mengenakan motif *jara mesa* menghadap seperti semula sama saja mengundang roh jahat untuk datang kemudian bisa ikut menebeng dan gampang merasuk saat suasana berkabung. Selain itu pada saat acara adat istri dari Mosalaki ri'a bewa (*ketua adat*) harus mengenakan sarung motif *jara mesa*. Motif tenun ikat *jara mesa* juga memiliki nilai keindahan atau seni terlihat dari bentuk motif dan warna. Jadi yang membuat nilai jual sarung *jara mesa* relatif mahal yaitu seperti terlihat dari bentuk motif, pemberian warna dan juga motif yang memiliki nilai-nilai budaya yang terakit dengan adat istiadat masyarakat setempat



Gambar 2 Motif Sarung *Nggaja Sendetu*

Nggaja Sendetu dalam bahasa Indonesia adalah sekumpulan gajah yang dapat diartikan sebagai alat kendaraan untuk para dewa yang dapat mengangkut orang sekampung. Dalam sistem kemasyarakatan motif *nggaja sendetu* sama halnya dengan motif *Jara Mesa* yaitu sama-sama sebagai alat kendaraan untuk para dewa yang hanya bisa dipakai pada saat acara-acara tertentu yakni pada saat acara adat dan acara kedukaan. Kemudian Masyarakat setempat mempercayai bahwa motif *nggaja sendetu* hanya bisa dipakai pada saat acara-acara tertentu yaitu seperti pada saat acara adat dan acara kedukaan. kemudian pada saat acara kedukaan jika ada ibu-ibu yang mengenakan sarung bermotif *nggaja sendetu* tersebut diharuskan mengenakan dengan kepala motif *nggaja sendetu* harus menghadap kebawah tidak diperbolehkan menghadap keatas (Semula). Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat jika mengenakan motif *nggaja sendetu* menghadap seperti semula sama saja mengundang roh jahat untuk datang kemudian bisa ikut menebeng dan gampang merasuk saat suasana berkabung. selain itu pada saat acara adat istri dari Mosalaki ri'a bewa (*ketua adat*) harus mengenakan sarung motif *nggaja sendetu*. Motif *nggaja sendetu* juga memiliki nilai keindahan atau seni seperti terlihat dari bentuk motif dan warna. Jadi yang membuat nilai jual sarung *nggaja sendetu* relatif mahal yaitu seperti terlihat dari bentuk motif, pemberian warna dan juga motif yang memiliki nilai-nilai budaya yang terakit dengan adat istiadat masyarakat setempat.



Gambar 3 Motif Sarung Rote Rego

Rote Rego dalam bahasa Indonesia adalah kasih putus dan patah yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai tangga untuk para dewa yang dari langit hendak turun ke bumi. motif *rote rego* adalah motif yang memiliki garis vertikal yang memaknai hubungan tegak lurus dengan tuhan. Motif *Rote Rego* ini masih memiliki keterkaitan dengan motif *Jara Mesa* dan *Nggaja Sendetu* yaitu sama-sama dipakai oleh para dewa. Dalam sistem kemasyarakatan motif *rote rego* biasa dipakai oleh semua kalangan seperti ibu-ibu maupun para gadis untuk acara adat dan acara-acara lainnya. Motif *rote rego* juga memiliki nilai keindahan atau seni yaitu terlihat dari bentuk motif dan warna. Jadi yang membuat nilai jual sarung *rote rego* relatif mahal seperti terlihat dari bentuk motif, pemberian warna dan juga motif yang memiliki nilai-nilai budaya yang terakit dengan adat istiadat masyarakat setempat.



Gambar 4 Motif Sarung Semba

Semba dalam bahasa Indonesia adalah selendang laki-laki atau selendang kebesaran para mosalaki ri'a bewa yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai pelindung. Dalam sistem kemasyarakatan sarung tenun semba hanya bisa dipakai oleh para mosalaki ri'a bewa (*ketua adat*) dan sarung tenun *semba* tersebut hanya bisa dipakai pada saat upacara adat yang sangat ritual. Karena masyarakat Desa Manulondo mempercayai bahwa mosalaki ri'a bewa merupakan orang yang lebih berkuasa dan juga sebagai pelindung bagi mereka. Sarung *semba* juga memiliki nilai keindahan atau seni terlihat dari bentuk motif dan warna. Jadi yang membuat nilai jual sarung *semba* relatif mahal yaitu seperti terlihat dari bentuk motif, pemberian warna

dan juga motif yang memiliki nilai-nilai budaya yang terakit dengan adat istiadat masyarakat setempat.

2. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada motif tenun ikat di suku Ende Lio Desa Manulondo

1) Nilai Religious

Motif tenun ikat yang ada di Desa Manulondo memiliki empat motif yaitu motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba* dari ke empat motif sarung tenun ikat tersebut masyarakat setempat mempercayai bahwa motif *jara mesa* dan motif *nggaja sendetu* merupakan alat kendaraan bagi para dewa dan kedua motif tersebut juga hanya bisa dipakai pada saat acara-acara tertentu seperti pada saat acara adat dan acara kedukaan. Pada saat acara kedukaan jika ada ibu-ibu yang mengenakan sarung bermotif *jara mesa* dan *nggaja sendetu* tersebut diharuskan mengenakan dengan kepala motif *jara mesa* dan *nggaja sendetu* harus menghadap kebawah tidak diperbolehkan menghadap keatas (Semula). karena menurut kepercayaan masyarakat setempat jika mengenakan motif *jara mesa* menghadap seperti semula sama saja mengundang roh jahat untuk datang kemudian bisa ikut menebeng dan gampang merasuk saat suasana berkabung. Selain itu pada saat acara adat istri dari Mosalaki ri'a bewa (*ketua adat*) harus mengenakan sarung motif *jara mesa* dan *nggaja sendetu*.

Kemudian masyarakat setempat juga mempercayai motif *rote rego* adalah sebagai alat perantara yang berbentuk tangga sehingga digunakan oleh para dewa dari langit yang hendak turun ke bumi dan kemudian begitu pula dengan *semba*. Sarung tenun *semba* hanya bisa dipakai oleh para mosalaki ri'a bewa (*ketua adat*) seperti dipakai pada saat upacara adat yang sangat ritual karena masyarakat Desa Manulondo mempercayai bahwa mosalaki ri'a bewa merupakan orang yang lebih berkuasa dan juga sebagai pelindung bagi mereka.

2) Nilai Sosial Budaya

Motif tenun ikat yang ada di Desa Manulondo memiliki empat motif yaitu motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba*. Dari ke empat motif sarung tenun ikat tersebut memiliki nilai sosial seperti motif *jara mesa* dan *nggaja sendetu* yang hanya dipakai pada saat acara adat dan acara kedukaan. Kemudian untuk motif *rote rego* bisa dipakai oleh semua kalangan baik para ibu-ibu maupun para gadis untuk acara adat dan acara-acara lainnya. Sedangkan untuk sarung tenun *semba* hanya bisa dipakai oleh mosalaki ri'a bewa pada saat upacara adat yang sangat ritual.

3) Nilai Ekonomi

Motif tenun ikat yang ada di Desa Manulondo memiliki empat motif yaitu motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba* dari ke empat motif sarung tenun ikat tersebut memiliki nilai jual yang relatif mahal karena terkandung nilai budaya dan keindahan dalam bentuk dan warna. Sedangkan sarung tenun yang tidak memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat setempat atau yang hanya di buat berdasarkan imajinasi penenun bisa dikatakan nilai jualnya tidak terlalu mahal.

4) Nilai Estetika

Motif tenun ikat yang ada di Desa Manulondo memiliki empat motif yaitu motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego* dan *semba* dari ke empat

motif sarung tenun ikat tersebut memiliki nilai estetika masing-masing yaitu seperti motif *jara mesa* dan motif *nggaja sendetu* yang memiliki nilai estetika yang berupa bentuk motif yang menggambarkan tentang seekor kuda dan gajah. Kemudian kedua motif tersebut memiliki nilai keindahan dalam warna seperti warna merah alami diambil dari kulit akar mengkudu.

Kemudian untuk motif *rote rego* memiliki nilai estetika yang berupa bentuk motif yang menggambarkan tentang sebuah garis vertikal. Motif *rote rego* juga memiliki nilai keindahan dalam warna seperti warna biru dan putih warna biru alami diambil dari daun tarum. Begitu juga sarung tenun *semba* yang memiliki nilai estetika dengan posisi bentuk motifnya yang saling berhubungan. Kemudian sarung tenun *semba* juga memiliki nilai estetika dalam warna seperti warna hitam dari nila yang diambil dari warna merah alami dari kulit akar mengkudu.

3. Upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat pada Suku Ende Lio Desa Manulondo

Ada dua upaya untuk melestarikan tenun ikat di suku Ende Lio Desa Manulondo yaitu sebagai berikut:

- 1) Upaya untuk melestarikan tenun ikat Ibu-ibu yang ada di desa Manulondo membentuk suatu kelompok tenun yang diberi nama kelompok tenun ikat Kapokale. Kemudian warga disini khususnya ibu-ibu berpenghasilan dari menenun selain itu menenun juga merupakan salah satu cara mereka untuk melestarikan tenun ikat.
- 2) Upaya untuk melestarikan tenun ikat yang ada di Desa Manulondo selain ibu-ibu di Desa ini banyak generasi muda khususnya anak-anak perempuan juga belajar untuk membuat motif tenun ikat dan juga menenun pada saat libur sekolah maupun pas pulang sekolah. Selain itu sarung tenun di Desa Manulondo juga sering dibeli oleh para bule karena motifnya yang bagus dan warnanya juga cantik. Kemudian para bule juga mempunyai alasan lain sehingga mereka membeli sarung tenun ikat yang ada di Desa Manulondo alasannya seperti setiap motif dari kain tenun tersebut mempunyai nilai budayanya masing-masing.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa keempat bentuk motif sarung khas suku Ende Lio pada Desa Manulondo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende, memiliki keunikan atau kekhasan. Setiap bentuk sarung memiliki bentuk motif yang berbeda begitu pula dengan maknanya (Mubin, 2018). Keunikan lain yang terdapat pada sarung suku Ende Lio ini adalah proses pembuatannya yang masih sangat natural. Dalam membuat motif, sedangkan untuk pewarna sarung digunakan ramuan tradisional berupa akar mengkudu atau *kembo* untuk pewarna merah dan *taru* untuk pewarna hitam. Selain itu, proses untuk menenun masih asli dengan menggunakan peralatan tradisional atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Secara keseluruhan bentuk motif tenun ikat di suku Ende Lio Desa Manulondo yang memiliki nilai-nilai budaya adalah motif; 1) *Jara Mesa*, motif sarung yang berbentuk seperti kuda yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai alat kendaraan untuk para dewa yang memiliki empat nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai Religius, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai estetika; 2) *Nggaja Sendetu*, motif sarung yang berbentuk seperti gajah yang memiliki arti secara harafiah yaitu sekumpulan gajah yang dapat diartikan

sebagai alat kendaraan untuk para dewa yang dapat mengangkut orang sekampung. Motif *Nggaja Sendetu* sama halnya dengan motif *Jara Mesa* yaitu sama-sama sebagai alat kendaraan untuk para dewa yang memiliki empat nilai yang terakandung di dalam nya seperti nilai Religius, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai estetika; 3) *Rote Rego*, motif sarung yang memiliki bentuk garis vertikal yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai tangga untuk para dewa yang dari langit hendak turun ke bumi. Motif *Rote Rego* ini masih memiliki keterkaitan dengan motif *Jara Mesa* dan *Nggaja Sendetu* yaitu sama-sama dipakai oleh para dewa yang memiliki empat nilai yang terakandung di dalam nya seperti nilai Religius, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai estetika; 4) *Semba* adalah selendang laki-laki atau selendang kebesaran para *mosalaki ri'a bewa* (ketua adat) yang memiliki arti secara harafiah yaitu sebagai pelindung. *Semba* (selendang laki-laki) juga memiliki empat nilai yang terakandung di dalam nya seperti nilai Religius, nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai estetika.

Kemudian dalam upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat pada Suku Ende Lio Desa Manulondo masyarakat setempat membentuk sebuah kelompok tenun ikat yang di beri nama kelompok tenun ikat Kapokale yang merupakan salah satu cara mereka untuk melestarikan tenun ikat dan juga kegiatan tenun ikat juga bisa mengedukasi para generasi muda. Dengan demikian tenun ikat bisa terus dilestarikan dengan adanya para generasi muda yang masih memiliki keinginan yang kuat untuk terus-menerus belajar demi mempertahankan warisan budaya para leluhur. Selain itu sarung tenun di Desa Manulondo juga sering menjadi buah tangan untuk para bulle yang berkunjung di desa mereka.

(Malcolm Barnard, 2011: 8-12), mengatakan bahwa pakaian pun bersifat politis sebab merupakan salah satu cara yang digunakan oleh posisi-posisi tertentu dan identitas-identitas kelas dan gender yang ditantang atau dilawan. Orang menggunakan pakaian untuk melihat status dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Dengan pakaiannya juga, seseorang memperlakukan yang lain sesuai dengan apa yang mereka gunakan. Dengan kata lain, pakaian merupakan cara yang palingsignifikan yang bisa digunakan untuk mengonstruksi, mengalami dan memahami relasi sosial di kalangan masyarakat.

Kemudian (Erwandi, 2017), juga mengatakan budaya kerajinan tenun ikat tradisional ini masih tetap bertahan dan terus berkembang yang dilestarikan oleh para pengrajin tenun hingga sekarang. Kain tenun ikat yang diproduksi oleh masyarakat pengrajin tenun merupakan keahlian yang dimiliki sejak dahulu dan terus dilestarikan dari generasi kegenerasi hingga saat ini, karena uniknya kain tenun ikat masih menggunakan alat tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang dengan corak motifnya yang melambangkan ciri khas daerah dengan cara pembuatan kain tenunikat yang masih menggunakan alat tenun tradisional atau secara manual sehingga keasliannya masih sangat terjamin.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana kaitannya nilai- nilai budaya dengan motif tenun ikat pada Suku Ende Lio desa Manulondo peneliti menemukan ada beberapa motif yang memiliki makna nilai budaya yaitu di antaranya adalah motif *jara mesa*, *nggaja sendetu*, *rote rego*, dan *semba* dan ke empat motif tersebut juga memiliki nilai. nilai yang terdapat di dalam motif di antaranya adalah nilai relegious, nilai sosial budaya atau persaudaraan, nilai ekonomi dan nilai estetika. Selain itu untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang

terkandung dalam motif tenun ikat masyarakat setempat bekerja sama untuk mendirikan sebuah kelompok tenun ikat yang dinamakan kelompok tenun ikat Kapokale. kegiatan pelestarian tenun ikat yang ada di desa manulondo juga bisa mengedukasi para generasi muda yang masih memiliki keinginan kuat untuk terus belajar demi mempertahankan warisan budaya leluhur sehingga warisan budaya leluhur tidak punah maupun hilang di era milenial seperti sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, I., & Sari, P. (2015). Mitos Dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- [2] Barnard, Malcolm. 2011. Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra.
- [3] *Jurnal Al-Khitabah*, 4(1), 1-16. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4713/4260> <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4713/4260>
- [4] Elvida, M. N. (2015). Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- [5] Erwandi, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tenun Ikat Di Desa Ensaed Panjang Kecamatan Kelam Permai, Volume 5 N, 45–57*. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/771-13-1634-1-10-20170517.pdf
- [6] Kartiwa, S. 2007. Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama
- [7] Mubin, I. (2018). Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bimadi Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21-24. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.205>